

IMPLIKATUR DALAM NOVEL *TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

Asriani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: Asriani974@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelanggaran maksim dan implikatur dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Penelitian ini bertujuan: (1) memaparkan pelanggaran maksim yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan dan (2) mendeskripsikan jenis implikatur yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada, penelitian ini menggunakan teori kooperatif yang dikemukakan oleh Yule (2014) untuk menjawab rumusan masalah pertama yang membahas pelanggaran maksim. Kemudian, untuk menjawab rumusan masalah kedua yang membahas jenis-jenis implikatur menggunakan teori implikatur percakapan menurut Grice. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dalam bentuk dialog yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat dengan menggunakan empat tahapan dalam analisisnya, yakni: tahap identifikasi, tahap klasifikasi, tahap interpretasi dan tahap penarikan simpulan. Hasil dari penelitian: (1) terdapat empat pelanggaran maksim dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan, yakni: melanggar maksim kualitas, melanggar maksim kuantitas, melanggar maksim perilaku, dan melanggar maksim relasi. (2) Terdapat empat jenis implikatur dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan, yakni: implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan konvensional.

Kata Kunci: Implikatur, Pelanggaran maksim, Novel, Pragmatik

ABSTRACT

*This study examines maxim violations and implicatures in novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* by Muhidin M. Dahlan. This research aims: (1) to describe the*

violations of the maxims contained in novel Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! by Muhidin M. Dahlan and (2) describe the types of implicature contained in novel Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! by Muhidin M. Dahlan. In order to answer the existing problem formulation, this study uses the cooperative theory proposed by Yule (2014) to answer the first problem formulation that addresses the maxim violation. Then, to answer the second problem formulation that discusses the types of implicature using Grice's theory of conversational implicature. This research is included in the type of library research using a qualitative descriptive approach. The data and data sources used in this study are sentences in the form of dialogue contained in novel Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! by Muhidin M. Dahlan. Then, the data collection technique used is the technique of reading and recording using four stages in the analysis, namely: the identification stage, the classification stage, the interpretation stage and the conclusion drawing stage. The results of the study: (1) there are four maxims violations in novel Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! Muhidin M. Dahlan's work, namely: violating the quality maxim, violating the quantity maxim, violating the behavior maxim, and violating the relation maxim. (2) There are four types of implicature in novel Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! by Muhidin M. Dahlan's works, namely: general conversation implications, scale conversation implications, special conversation implications, and conventional conversation implications.

Keywords: *Implicature, Maximum Violation, Novel, Pragmatics*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan bertutur atau berkomunikasi dapat terlaksana dengan baik jika peserta tutur dapat terlibat aktif dalam proses bertutur. Namun, tidak semua peserta tutur dapat berpartisipasi aktif dan terkadang peserta tutur tidak sadar jika telah melakukan kesalahan dalam proses berkomunikasi. Misalnya, salah memahami maksud dari penutur, memberikan informasi yang berlebihan, serta berbohong tanpa alasan yang jelas. Ketika kesalahan itu terjadi, maka hal tersebut telah melanggar aturan prinsip kerjasama dalam percakapan atau dikenal dengan istilah maksim. Pelanggaran maksim pada sebuah percakapan terkadang dibutuhkan. Jika pelanggaran maksim terjadi maka akan muncul sebuah implikatur dalam percakapan. Mengetahui implikatur dalam sebuah percakapan sangatlah penting untuk menghindari kesalahpahaman karena terkadang sebuah percakapan mengandung makna yang tidak dapat tersampaikan dengan benar. Novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* merupakan salah satu novel yang dianggap kontroversi. Muhidin M. Dahlan selaku penulis novel mencoba menawarkan cerita yang cukup unik. Muhidin M. Dahlan mencoba menggambarkan kepada pembaca bahwa tidak semua wanita muslim yang menggunakan jubah besar yang dilengkapi dengan cadar akan selalu berperilaku baik. Melihat adanya pelanggaran prinsip kerjasama percakapan yang dilakukan tokoh dalam novel, hal tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Maka, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja jenis pelanggaran maksim yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan?; (2) Bagaimana implikatur yang terjadi dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan?. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk: (1) memaparkan pelanggaran maksim yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan; (2) Mendeskripsikan jenis implikatur yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan.

B. TEORI

1. Prinsip Kooperatif/Prinsip Kerjasama

Filsuf H. P Grice (1967/1987) telah mengajukan aturan dasar bagi kesuksesan dalam komunikasi verbal. Maksudnya, Prinsip kooperatif ialah aturan-aturan dasar yang dijalankan ketika mengucapkan dan menafsirkan ucapan. Menurut Grice ada empat aturan (*maxim*) cara kerja dari prinsip kooperatif, yakni: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim sikap (melalui Ibrahim (ED), 2016: 50).

a. Maksim Kuantitas

Aturan ini dapat berlaku ketika peserta tutur memberikan kontribusi yang baik dan benar. Misalnya, tidak mengatakan atau memberikan informatif yang salah dan diharapkan untuk menyampaikan sesuatu yang nyata atau sesuai dengan fakta sebenarnya. Fakta itu harus didukung dengan bukti yang jelas dan memberikan pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan (Grice melalui Rahardi, 2005: 55).

b. Maksim Kualitas

Aturan ini dapat terjadi ketika peserta tutur dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan dan tidak memberikan informasi yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan-tujuan dalam proses percakapan (Grice melalui Rahardi, 2005: 53-54).

c. Maksim Relasi

Setiap perkataan harus relevan atau saling terhubung. agar terjalin kerjasama yang baik dalam setiap proses komunikasi. Peserta tutur harus memberikan kontribusi yang relevan mengenai sesuatu yang sedang dituturkan (Grice melalui Rahardi, 2005: 56).

d. Maksim Perilaku

Aturan cara/perilaku. Jenis aturan ini mengacu pada sikap peserta tutur, misalnya: peserta tutur harus memberikan ekspresi yang jelas, tidak ambiguitas, serta harus menyampaikan informasi secara ringkas dan tertata (Grice melalui Ibrahim (ED), 2016: 50).

2. Implikatur

Brown dan Yule mengatakan bahwa istilah implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (Brown dan Yule, 1996: 31 melalui Pratiwi, 2017: 213).

Yule implikatur dibagi menjadi empat jenis yakni: implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, implikatur percakapan khusus, dan implikatur konvensional.

a. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum ialah ketika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan. Implikatur jenis ini tidak memerlukan konteks khusus dalam proses percakapannya (Yule, 2014: 70-71).

b. Implikatur Percakapan Berskala

Informasi tertentu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Hal ini, secara khusus tampak dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas. Maksud dari kuantitas di sini misalnya, dalam penggunaan kata semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, kadang-kadang (Yule, 2014: 71-73).

c. Implikatur Percakapan Khusus

Jenis ini membutuhkan pengetahuan konteks tertentu agar dapat mengetahui makna dari pernyataan penutur. Namun, terkadang percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus sehingga terjadi asumsi informasi yang diketahui secara lokal. Infrensi-infrensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur percakapan khusus (Yule, 2014: 74-76).

d. Implikatur Percakapan Konvensional

Implikatur konvensional merupakan kebalikan dari semua implikatur sebelumnya. Implikatur konvensional tidak didasarkan oleh maksim-maksim, implikatur ini tidak harus terjadi dalam sebuah percakapan serta tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Sama seperti presuposisi leksikal, implikatur jenis ini diasosiasikan dengan kata-kata khusus sehingga menghasilkan maksud lain dari yang disampaikan apabila kata-kata tersebut digunakan (Yule, 2014: 78-83).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengklasifikasikan jenis pelanggaran maksim dan mendeskripsikan jenis implikatur yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Data yang digunakan digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dalam bentuk dialog yang mengandung implikatur. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu baca dan catat dengan menggunakan empat tahapan dalam analisisnya, yakni: tahap identifikasi, tahap klasifikasi, tahap interpretasi dan tahap penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam pengolahan data untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Dalam proses analisis data yang diteliti berupa tuturan yang mengandung pelanggaran maksim dan implikatur dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. dahlan. Secara keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 74 data. Berdasarkan hal itu beberapa data yang ditemukan akan digunakan untuk contoh beberapa analisis data sebagai berikut.

a. Implikatur Umum Dampak dari Pelanggaran Maksim

Implikatur percakapan umum dapat terjadi ketika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan. Maksudnya, dalam proses percakapan tidak diminta untuk membuat kesimpulan lain dari tuturan yang disampaikan.

Data : 48

“Aku katakan *menjadi*. Bukan *sama dengan*. Kedua kata itu berbeda. Kata *menjadi* menunjuk pada proses dan bukan hasil. Jadi, manusia berproses menjadi Tuhan. Asalkan memenuhi satu syarat: ia mau dan mencari! Kutegaskan pada mu Das bahwa manusia itu punya kekuatan untuk itu. Ia sudah dibekali pengetahuan tentang nama-nama. Aku tidak sepakat dengan kejatuhan Adam yang disebut-sebut sebagai kejatuhan diakibatkan perselingkuhannya dengan Hawa. Menurutku, kejatuhannya disebabkan kecemburuan Tuhan.”

“Cemburu? Tuhan Maha Besar. Tidak mungkin dia cemburu. Dalam Quran, Adam diusir karena menuruti bisikan iblis laknatullah. Karena itu dia dihukum.”

“Itu tafsirmu. Tafsirku lain. Tuhan sangat cemburu dengan pengetahuan Adam yang dirasa-rasai-Nya berpotensi besar menyaingi kekuasaan-Nya. Bayangkan saja, malaikat dan iblis saja dengan gampang dia kalahkan. Nah, tahu ada saingan berat, Ia pun marah dan Tuhan membuat skenario sehingga punya alasan untuk mengusir Adam. Jadi makan buah khuldi itu hanya tipu-tipu Tuhan” (Dahlan, 2016: 154-155).

Konteks : Midas dan Kiran berdiskusi mengenai kekuatan manusia yang mampu menjadi seperti Tuhan.

Kiran sengaja melanggar maksim kuantitas untuk mencapai tujuannya, yakni mencoba meyakinkan Midas bahwa manusia mampu menjadi seperti Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan di atas, Kiran menjabarkan apa saja kekuatan yang dimiliki manusia yang mampu menyaingi kekuatan Tuhan. Manusia mampu mengajak Tuhan untuk bernegosiasi. Kiran menjabarkan bagaimana proses terjadinya salat yang awalnya 50 menjadi 5 raakat, meskipun hal tersebut telah menjadi rahasia umum bagi umat muslim. Hal tersebutlah yang menjadi dasar mengapa tuturan Kiran digolongkan ke dalam tuturan yang mengandung pelanggaran maksim karena Kiran memberikan informasi yang sebenarnya telah diketahui oleh Midas. Percakapan antara Midas dan Kiran telah melanggar maksim

kuantitas sehingga menimbulkan implikatur memberitahukan. Midas tatap dapat menyimpulkan bahwa saat itu Kiran hanya sedang berusaha menjelaskan atau memberitahu bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menjadi seperti tuhan.

b. Implikatur Berskala Dampak dari Pelanggaran Maksim

Implikatur berskala dapat terjadi apabila sebuah tuturan mengandung informasi tertentu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai.

Data : 72

“Kok *Horny* melulu sih kamu? Emang pacarmu pergi terus ya? Bagiku sekarang yang namanya *making love* sama siapa rasanya gitu-gitu saja. Juga dengan kamu, Das. Jadi, tarif sudah berlaku, kamu punya uang 500 ribu? Kalau ada, ya ayo kita *check in*” (Dahlan, 2016: 228).

Konteks : Percakapan tersebut termasuk ke dalam jenis surat elektronika. Surat elektronika tersebut ditulis oleh Kiran dan ditujukan untuk Rahmanidas. Tujuan dari surat tersebut adalah menolak ajakan Rahmanidas untuk bersetubuh secara gratis karena saat itu Kiran telah menjadi pelacur eksklusif.

Dalam tuturan Kiran yang mengatakan *Das. Jadi, tariffsudah berlaku, kamu punya uang 500 ribu? Kalau ada, ya ayo kita check in.* dengan menggunakan kata *tarif* penutur telah membuat implikatur yang menunjukkan harga atau nilai. Adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dengan mengatakan *kamu punya unag 500 ribu?* penutur juga telah membuat implikatur lain, seperti: tidak ada yang gratis di dunia ini dan meskipun kita berteman kamu juga tetap harus mengikuti aturan, jika ingin bermain kamu harus memiliki uang.

c. Implikatur Khusus Dampak dari Pelanggaran Maksim

Implikatur jenis ini membutuhkan pengetahuan konteks tertentu agar dapat mengetahui makna dari pernyataan penutur. Infrensi-infrensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur percakapan khusus.

Data : 43

“Kiran selingkuh yuk.”

“Selingkuh gimana?”

“Yang begitu-gitulah.” (Dahlan, 2016: 145).

Konteks : Dilakukan oleh Kiran dan Awaluddin. Saat itu Awaluddin mengajak Kiran untuk menjalin hubungan meskipun Awaluddin telah memiliki kekasih.

Ketika percakapan sedang berlangsung Awaluddin dengan sengaja melanggar maksim relasi, yakni memberikan jawaban yang tidak relevan atas pertanyaan Kiran. Ketika Kiran bertanya *selingkuh gimana* seharusnya Awaluddin memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan selingkuh. Namun, pada percakapan tersebut Awaluddin memberikan jawaban yang memiliki banyak makna. Awaluddin menjawab dengan mengatakan *yang begitu-begitu* dimana kata tersebut

mengandung banyak makna yakni dapat digunakan untuk menunjukkan jenis dan menunjukkan sebuah keadaan. Pelanggaran maksim yang sengaja dilakukan Awaluddin menimbulkan makna lain yakni, ingin menjadikan Kiran sebagai wanita kedua dan Awaluddin mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri tetapi Awaluddin takut jika Kiran menolak hingga Awaluddin mengungkapkannya dengan menggunakan kata-kata yang ambigu.

d. Implikatur Konvensional Dampak dari Pelanggaran Maksim

Implikatur jenis ini diasosiasikan dengan kata-kata khusus sehingga menghasilkan maksud lain dari yang disampaikan apabila kata-kata tersebut digunakan.

Data : 74

“Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran. Seperti gemericik air di pematang sawah, serupa cicit-cicit cericit burung yang bercandai diselimuti induknya karena alam telah mengajarku untuk menerima setiap lembaran kasih-Mu bersama secauk pepohonan. Sayangi aku dalam pekat anugrah-Mu. Aku tak punya apa-apa selain hati yang akan selalu menunggu sapa-Mu. Sapa yang gelap dan terkutuk di kala kau terjaga dari tidurku, dikala waktu memalak usiaku terus-menerus hingga aku terlelap dalam penyerahan sempurna, dalam pelukan bumi” (Dahlan, 2016: 261).

Koneks : Malam hari di Vila, Kiran tengah berdoa kepada Tuhannya. Kiran berusaha membuat sebuah perjanjian dengan Tuhannya.

Kiran menggunakan kata *dikala waktu memalak usiaku* dan *pelukan bumi*. Kedua kata tersebut tidaklah mengandung arti yang sesungguhnya. Kata *memalak* tidak berarti ‘memeras’ dan kata *pelukan* bukanlah ‘dekapan’. Akan tetapi, kata *memalak* dalam doa yang dipanjatkan Kiran dimaknai sebagai berkurangnya usia. Begitu pula dengan kata *pelukan*, kata tersebut dimaknai sebagai tempat peristirahatan terakhir atau biasa disebut sebagai pemakaman.

2. Pembahasan

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan pada novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan, penelitian ini menemukan empat jenis pelanggaran maksim, yakni: pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim relasi, dan pelanggaran maksim perilaku. Para tokoh sering memberikan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan terkadang informasi yang diberikan tidak didukung dengan bukti yang jelas. Penelitian ini menemukan empat jenis implikatur, yakni: implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan konvensional. Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua implikatur terbentuk karena adanya pelanggaran maksim dalam sebuah tuturan. Seperti pada data berikut ini:

Data : 56

“Nduk, datanglah kamu ke Jakarta. Bapakmu sakit lagi. Kali ini genting!” (Dahlan, 2016: 174).

Konteks : Kalimat di atas merupakan pesan dari ibu Kiran untuk Kiran yang disampaikan oleh sepupu Kiran. setelah mendengar kabar tersebut Kiran langsung bertolak ke Jakarta untuk menemui Ayah dan Ibunya.

Data : 43

“Kiran selingkuh yuk.”

“Selingkuh gimana?”

“Yang begitu-gitulah.” (Dahlan, 2016: 145).

Konteks : Dilakukan oleh Kiran dan Awaluddin. Saat itu Awaluddin mengajak Kiran untuk menjalin hubungan meskipun Awaluddin telah memiliki kekasih.

Dua data di atas, merupakan tuturan yang di dalamnya mengandung implikatur. Pada data (56) terdapat implikatur percakapan namun penuturnya tidak melakukan pelanggaran maksim. Sedangkan dalam data (43) implikatur terbentuk karena penuturnya sengaja melanggar maksim, yakni maksim relasi. Pada data (56) proses percakapan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pelanggaran maksim sehingga mitra tutur dengan mudah menyimpulkan maksud dari penutur. Sedangkan dalam data (43), penutur sengaja melanggar maksim untuk mencapai tujuannya. Awaluddin (penutur) memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan Kiran (mitra tutur). Penutur memberikan jawaban yang ambigu sehingga mitra tutur membutuhkan pengetahuan tambahan agar dapat menyimpulkan maksud dari penutur. Kiran (mitra tutur) harus mampu menyimpulkan bahwa saat itu Awaluddin telah memiliki seorang kekasih namun tetap ingin mengajak dirinya untuk menjalin hubungan. Secara tidak langsung Awaluddin (penutur) sengaja melanggar maksim agar mencapai tujuannya.

Pada analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur dapat terjadi karena adanya pelanggaran maksim maupun tanpa adanya pelanggaran maksim. Namun, dengan menggunakan dengan baik dan benar yang sesuai dengan konteks akan lebih efektif ketika melakukan percakapan atau komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa fungsi dari implikatur, yakni: pertama, fungsi ekspresif yang meliputi mengkritik, dan menyindir. Kedua, fungsi direktif yang meliputi mengajak, memerintah, mengharap, dan menyarankan. Ketiga, fungsi asertif yang meliputi menyatakan dan mengeluh.

E. PENUTUP

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan dipaparkan pada analisis tuturan dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat empat pelanggaran maksim yakni,

pelanggaran maksim kualitas; maksim kuantitas; maksim relasi; dan maksim perilaku. (2) Terdapat empat jenis implikatur, yaitu: implikatur percakapan umum; implikatur percakapan berskala; implikatur percakapan khusus; dan implikatur percakapan konvensional. (3) Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua implikatur percakapan terbentuk karena peserta tutur melanggar maksim atau aturan dalam percakapan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah semoga para pendidik dapat mengimplementasikan kajian pragmatik dalam karya sastra sebagai media bahasa. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur!* karya Muhidim M. Dahlan dapat menganalisis dari segi praanggapan, dieksis, tingkat kesantunan, dan sebagainya karena penelitian ini hanya membahas mengenai jenis pelanggaran maksim dan jenis-jenis implikatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth. 2016. *Stilistika Pragmatis*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M Muhidin. 2016. *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*. Yogyakarta: ScriPtaManent.
- Dina E. Pratiwi. 2017. "Implikatur Tuturan pada Tokoh dalam Novel Pupuler Indonesia Tahun 2007 sampai 2016: Kajian Pragmatik". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Darma: Yogyakarta. https://repository.usd.ac.id/15937/2/151232012_full.pdf. (diunduh 11 Desember 2018).
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yule, George. 1998. *Pragmatik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.